

BAB II

PENGGAMBARAN REMAJA DALAM FILM DAN TELEVISI

Bab ini akan menguraikan secara umum batasan permasalahan dalam penelitian mengenai “Representasi Remaja dalam Series *Adolescence* (2025)” mencakup beberapa topik terkait. Meliputi gambaran umum tentang bagaimana remaja digambarkan, terutama dalam konteks sosial dan budaya, serta bagaimana series ini menggambarkan isu-isu mengenai masa remaja melalui aspek-aspek seperti plot cerita, sudut pandang yang diambil, dan ideologi yang ingin disampaikan.

2.1. Representasi Remaja dalam Film dan Televisi

Film merupakan salah satu bentuk dari media komunikasi massa yang didalamnya mengandung ideologi. Ideologi tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya yang diyakini oleh masyarakat (Siahaan et al., 2023). Film dan televisi sering memberikan gambaran fiksi tentang kehidupan pada fase remaja. Penggambaran remaja dalam media terkadang mewakili realitas fase remaja yang sebenarnya, namun kerap kali juga bertujuan untuk menghibur, mengkritisi, maupun mempertahankan stereotip.

Masa remaja merupakan fase yang sangat kompleks dan krusial pada masa perkembangan manusia. Pada film, karakter remaja sering ditampilkan untuk membantu penonton dalam memahami perilaku, motivasi dan kondisi psikologis remaja. Secara teoritis, film remaja adalah genre film yang ditujukan untuk kalangan remaja dengan menyesuaikan tema dan cerita pada minat khas mereka. Namun, remaja tidak selalu menjadi satu-satunya sasaran penonton, bahkan film-

film tersebut tidak selalu dibuat untuk menarik perhatian remaja itu sendiri. Seringkali, dalam praktiknya remaja dijadikan objek eksploitasi sinematik dengan penggambaran yang sensasional dan tidak jujur, serta diposisikan sebagai komoditas dalam konsumsi film secara massal (García & Grela, n.d., 2023).

2.1.1. Evolusi Penggambaran Masa Remaja dalam Film

Sejak dekade 1920-an, masa remaja mulai menjadi perhatian penting bagi para pembuat film. Konsep “*storm and stress*” yang dikemukakan oleh G. Stanley Hall menjadi landasan bagi narasi-narasi yang menggambarkan gejala emosional pada masa remaja (Schmidt (2002) dalam (Jin, n.d., 2025)). Di era 1920-an sampai 1930-an, film-film yang diproduksi hanya berperan untuk membatasi gambaran perilaku remaja yang dianggap tidak pantas untuk ditiru. Film-film yang dikenal sebagai *clean teen* ini umumnya menampilkan remaja yang menghadapi permasalahan masa muda dengan sikap optimis dan penuh semangat, hal tersebut berhasil mendapat sambutan positif dari penonton, contohnya adalah film *The Wizard of Oz* (1939). Terdapat pula film yang menyoroti persoalan sosial remaja yang dikenal sebagai genre *juvenile delinquency*. Subgenre ini menampilkan gambaran remaja laki-laki dari kalangan kurang mampu yang terjerumus dalam pengaruh lingkungan, sekaligus menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya membina dan melindungi remaja agar tidak terlibat dalam tindak kriminal seperti dalam film *City Across The River* (1949) (García & Grela, n.d., 2023).

Pada tahun 1950-an, periode pasca-perang dunia II melahirkan istilah “*teenager*” sebagai kelompok budaya dan ekonomi terpisah yang menjadi titik

balik penting bagi perkembangan film remaja. Pada periode tersebut, film mengenai kenakalan remaja kembali muncul, hal ini didasari oleh kekhawatiran masyarakat atas gaya hidup remaja. Film-film ini memunculkan karakter-karakter yang merefleksikan kegelisahan eksistensial dan kecemasan mendalam. Contohnya yaitu film *Rebel Without a Cause* (1955), film ini merepresentasikan konflik antar generasi dan pembentukan identitas, serta mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas sejalan dengan tumbuhnya budaya konsumerisme (Riesman & Riesman(1952) dalam (Jin, n.d., 2025).

Di luar popularitas film mengenai remaja pemberontak atau *teen rebel films*, pada akhir tahun 1950-an muncul kembali jenis film yang disebut dengan *clean teen pictures*. Meskipun tetap ditujukan untuk penonton remaja, genre ini juga berupaya memperoleh perhatian kalangan orang tua dengan menghadirkan tokoh remaja yang tidak menunjukkan sikap pemberontak maupun konflik batin seperti dalam film *Gidget* (1959). Selain itu, genre lain seperti melodrama mulai mengungkap persoalan remaja yang lebih kompleks dan bersifat “dewasa”, dengan menyoroti kegagalan keluarga dan sosial yang dialami remaja yang sangat sensitif dan sedang mencari jati diri, contohnya film *East of Eden* (1955). Tahun 1950-an industri film dapat menghadirkan beragam film remaja yang luas dan mampu merepresentasikan berbagai sikap dan selera remaja pada masa tersebut (García & Grela, n.d., 2023).

Memasuki tahun 1960-an, terdapat perubahan kondisi sosial dan budaya yang signifikan, ditandai dengan munculnya gerakan pemberontakan, kritik terhadap nilai-nilai lama, dan berkembangnya budaya tandingan atau

counterculture. Pada era ini film remaja mulai mengungkap isu-isu seperti penggunaan narkoba, pasifisme kaum hippie, dan bentuk-bentuk baru pemberontakan remaja. Selain itu, film remaja juga merepresentasikan latar belakang aksi protes melalui penekanan pada tindakan kolektif dalam kerangka politik dan psikologis. diwaktu yang sama, berlangsung revolusi seksual dan berkembangnya gerakan feminisme yang tercermin dalam penggambaran seksualitas remaja yang lebih terbuka, contohnya pada film *Last Summer* (1969).

Pada periode tahun 1980-an, film remaja banyak menampilkan penggambaran seksualitas yang vulgar, kasar, dan provokatif, khususnya melalui genre komedi seks (*sex comedies*) yang menempatkan kehilangan keperawanan sebagai sebuah “*rite of passage*” atau ritus peralihan yang dianggap wajar dan tidak dapat dihindari, contohnya seperti film *Porky's* (1981). Selain itu, muncul subgenre lain yang berusaha untuk mengangkat dan mengkaji persoalan remaja yang lebih serius dan empatik dengan merepresentasikan realitas sosial dan budaya khas remaja Amerika pada masa itu, seperti film *The Breakfast Club* (1985). Beberapa film memilih untuk mengeksplorasi sisi gelap remaja melalui genre komedi drama dengan menampilkan figur remaja pemberontak dan terpinggirkan, serta berjuang mencari rasa memiliki dan identitas, menentang tatanan sosial orang dewasa, namun pada akhirnya digambarkan berada dalam kondisi tanpa harapan, sebagaimana ditunjukkan dalam film *The Outsiders* (1983). Sejalan dengan itu, film-film remaja lainnya menampilkan representasi yang lebih mengerikan tentang generasi muda Amerika, dengan menggambarkan

remaja sebagai sosok yang nihilistik dan mengalami gangguan psikologis, seperti film *Heathers* (1988).

Film-film remaja pada periode tahun 1990-an lebih merepresentasikan generasi muda sebagai kelompok yang penuh dengan ketidakpastian dan kebingungan, dimana kondisi ini belum pernah ditampilkan secara serupa pada periode sebelumnya. Kondisi tersebut digambarkan melalui film dengan genre komedi, seringkali menyajikan gambaran yang menarik mengenai kehidupan batin tokoh-tokohnya dan meninggalkan pola klise yang bersifat standar. Pada era ini film-film remaja tetap mengangkat tema pendewasaan atau coming-of age, identitas seksual, pencarian jati diri, dan proses sosial dengan menggambarkan remaja sebagai individu yang rentan dan kerap menjadi korban dari konteks sosial di sekitarnya, contohnya seperti film *Welcome to The Dollhouse* (1995), serta kehidupan cinta dan seks remaja sebagai hal yang bermasalah, seperti film *Election* (1999).

Memasuki abad ke-21, film remaja terus mengalami kebaruan dengan mengadaptasi dan mengembangkan pola-pola yang telah ada sebelumnya. Salah satu contohnya yaitu dengan memunculkan unsur “supranatural” sebagai elemen struktural utama dalam alur cerita, yang untuk pertama kalinya menjadi pusat narasi dalam sejumlah film, seperti film *Harry Potter Saga* (2001-2011). Unsur tersebut digunakan untuk upaya merespons kegelisahan dan kecemasan generasi muda, serta menyampaikan kisah-kisah yang bersifat memperdayakann dan memberi dorongan untuk remaja dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Menjelang akhir dekade, muncul kembali komedi seks yang vulgar dan eksplisit

yang menekankan pada pengalaman tokoh remaja laki-laki kehilangan keperawanan tanpa batasan kesopanan, contohnya film *American Pie* (1999).

Film remaja kontemporer menunjukkan pergeseran dari penggambaran pengalaman remaja yang bersifat universal menuju narasi yang lebih spesifik, empatik, dan bernuansa dengan menyoroti tantangan khas yang dihadapi remaja masa kini. Film seperti *Eighth Grade* (2018) merepresentasikan tekanan media sosial, kecemasan, dan kesulitan mengekspresikan diri di era digital (Jensen (2003) dalam (Jin, n.d., 2025)). Selain itu *Lady Bird* (2017) mengangkat tema relasi ibu dan anak serta isu identitas diri, ambisi, dan rasa memiliki. Selain itu film remaja modern semakin menekankan narasi kesehatan mental dengan mengangkat tema depresi, trauma, pencarian jati diri, serta menyediakan ruang diskusi mengenai kesejahteraan emosional seperti dalam film *The Perks of Being a Wallflower* (2012) dan *All the Bright Places* (2020) (Armstrong & Cutting (2017) dalam (Jin, n.d., 2025)).

Secara keseluruhan, film remaja pada abad ke-21 menghadirkan berbagai representasi remaja. Untuk pertama kalinya, remaja tak hanya diposisikan sebagai objek representasi, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki suara dan perspektif sendiri. Perkembangan penggambaran remaja menunjukkan kemajuan yang signifikan, dengan meninggalkan stereotip negatif yang sebelumnya kerap dikaitkan dengan masa remaja dan beralih menuju representasi yang lebih empatik dan realistis. Meskipun demikian, upaya-upaya dalam menghadirkan representasi remaja yang akurat masih perlu untuk dikembangkan. Menurut Shary T. dalam *Teen Movies: American Youth on Screen* (Mariani, n.d.)

mengatakan bahwa penting bagi pembuat film untuk lebih peka terhadap persoalan yang dihadapi remaja serta upaya untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dalam merepresentasikan mereka dalam media, bagaimana mereka memahami media, dan bagaimana mereka dilibatkan dalam proses produksi media itu sendiri. Analisis terhadap representasi isu-isu pada kehidupan remaja seperti kesehatan mental, identitas diri, dan dinamika keluarga dapat membantu memahami mengenai pergeseran nilai dan tantangan yang dihadapi oleh remaja (Jin, n.d., 2025).

2.1.2. Tema-Tema dalam Film Remaja

a. Eksplorasi Gender dalam Film Remaja

Representasi gender dalam film remaja mengalami perkembangan yang signifikan melalui penggambaran stereotip lama maupun narasi yang progresif mengenai masa remaja. Film-film lama seringkali menampilkan karakter laki-laki sebagai seorang yang suka memberontak, mandiri, dan penuh kegelisahan, sementara tokoh perempuan sering ditampilkan dalam peran pendukung yang memperkuat norma gender tradisional. Sebagai contoh, film *The Breakfast Club* (1985) menampilkan kelompok remaja yang beragam, namun dinamika gender didalamnya masih mereproduksi stereotip klasik, seperti pola karakter “*princess*” pada tokoh Molly Ringwald (Shary, 2014).

Seiring berjalannya waktu, film remaja modern lebih memperluas representasi gender dengan penggambaran yang lebih beragam dan kompleks. Seperti film *Lady Bird* (2017) dan *The Edge of Seventeen* (2016) yang menempatkan tokoh perempuan sebagai pusat narasi dan mengeksplorasi

ambisi, konflik batin, serta relasi mereka dengan keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu, hadir film-film yang merepresentasikan karakter nonbiner dan queer yang mencerminkan diskursus sosial yang lebih luas mengenai identitas gender dan inklusivitas (Arnett Jensen, 2003), seperti *They/Them* dan *The Half of It* (2020). Dengan meninggalkan stereotip kaku dan menyoroti tantangan pendewasaan yang bersifat universal sekaligus personal, perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran representasi masa remaja sebagai pengalaman yang kompleks pada spektrum gender.

b. Multikulturalisme dan Interseksionalitas dalam Film Remaja

Pengaruh globalisasi memberikan pengaruh besar kepada pembuat film remaja untuk lebih mengeksplorasi perspektif multikultural dan interseksional. Menurut (Arnett Jensen, 2003) remaja kontempores dibentuk oleh paparan dari beragam budaya yang membentuk identitas yang majemuk dan hibrida. Film seperti *The Farewell* (2019) dan *Minari* (2020) menggambarkan pengalaman remaja Asia-Afrika yang menghadapi dualitas budaya, dengan menampilkan pertemuan antara etnisitas, tradisi, dan dinamika keluarga dalam proses pendewasaan. Narasi seperti ini menantang representasi remaja yang seragam dan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam serta inklusif mengenai pengalaman remaja.

Representasi LGBTQ+ dalam film remaja yang semakin meningkat juga menegaskan evolusi pada genre ini. Film seperti *Love, Simon* (2018) dan *The Half of it* (2020) yang menghadirkan kisah remaja queer dalam

menghadapi cinta, identitas, dan penerimaan diri. Representasi tersebut mengisi kekosongan narasi yang selama ini terpinggirkan, serta memberikan ruang refleksi bagi penonton LGBTQ+ untuk melihat diri mereka di layar.

c. Pengaruh Media terhadap Pembentukan Identitas Remaja

Hubungan remaja dengan media telah lama menjadi fokus utama dalam film remaja. Riesman dan Riesman (1952) menekankan bahwa film berperan sebagai sarana edukasi sosial yang memengaruhi persepsi relasi terhadap relasi sosial, gaya hidup, dan norma sosial. Film klasik seperti *The Breakfast Club* (1985) identitas remaja dibangun melalui hierarki pertemanan dan simbol budaya dari media konvensional, maka di era digital media sosial menjadi faktor yang jauh lebih dominan dalam membentuk cara remaja berinteraksi dan memandang diri mereka sendiri. Film seperti *Eight Grade* menggambarkan bagaimana interaksi digital dan pencarian validasi daring memengaruhi harga diri dan memperkuat tekanan sosial melalui citra kesempurnaan yang dikurasi, hal ini dapat memicu kecemasan, perundungan siber, dan perasaan kesepian (Armstrong & Cutting, 2017). Meski demikian, media berfungsi sebagai ruang ekspresi dan pemberdayaan, dengan menampilkan peran ganda media sebagai tantangan dan sumber daya film remaja mampu menangkap dinamika pengaruh teknologi terhadap kehidupan remaja.

d. *Beyond Traditional Films*

Tema film remaja berkembang ke berbagai medium lain seperti televisi, sastra, dan platform streaming. Tema-tema seperti pencarian jati diri, hubungan interpersonal, dan negosiasi ekspektasi sosial direpresentasikan untuk menggambarkan pengalaman remaja. *Platform streaming* seperti netflix telah merevolusi genre ini dengan membuka ruang diskusi bagi narasi yang sebelumnya terpinggirkan. Serial seperti *Stranger Things* dan *Sex Education* menggambarkan dinamika masa remaja dengan mengangkat isu identitas, seksualitas, dan kesehatan mental dengan format serial yang memungkinkan pengembangan karakter yang lebih mendalam (Jin, n.d., 2025).

2.2. Stereotip Masyarakat Terhadap Remaja

Istilah *Adolescence* atau remaja memiliki arti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* memiliki arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja merupakan fase perkembangan individu yang sangat penting dan unik. Menurut ahli studi ilmiah tentang gender, G. Stanley Hall mengungkapkan bahwa remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 tahun yang penuh dengan topan dan tekanan atau “*storm and stress*”. *Storm and stress* merupakan konsep Hall mengenai remaja sebagai fase penuh guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 1987). Namun, pada realitanya karakterisasi tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan pola perilaku remaja pada umumnya (Buchanan et al., 2023); (Hollenstein & Loughheed, 2013). Manusia memiliki beragam cara untuk melewati masa remaja yang yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan sosial ((Crone & Dahl, 2012); (Galván, 2021); (Steinberg, 2014)). Meskipun demikian, masih banyak

ditemui stereotip negatif oleh masyarakat barat terhadap remaja sampai saat ini (Buchanan & Bruton, 2016; (Qu et al., 2016).

Stereotip terhadap remaja terbentuk dari kategori sosial dari masyarakat berdasarkan tahapan pengembangan (Buchanan & Holmbeck, 1998), sebagaimana stereotip terhadap gender, ras, dan kelas sosial (Bigler & Liben, 1992); (Durante & Fiske, 2017)). Meskipun stereotip mengenai remaja berakar dari realitas perilaku remaja, tetapi stereotip tersebut seringkali bersifat tidak akurat. Persepsi sosial masyarakat mengenai remaja muncul dari kombinasi pengalaman pribadi dan penggambaran media, dimana banyak penggambaran remaja yang memberikan gambaran yang obyektif mengenai bagaimana perkembangan remaja yang normal (Feldman & Elliot (1990) dalam (Santrock, 1987). Penggambaran remaja dalam media yang berlebihan seperti kenakalan remaja serta pesan sosial lainnya memungkinkan penonton untuk mudah mengingat dan memiliki berpengaruh besar dalam membentuk stereotip mengenai remaja (Gilliam & Bales, 2001; Nichols & Good, 2004). Pelabelan terhadap remaja kerap kali digunakan sebagai sarana untuk mengatur perilaku remaja dan mendukung tujuan kebijakan tertentu seperti upaya menekan kekerasan remaja ((Dodge, 2008); (Enright et al., 1987)).

Masyarakat barat memandang masa remaja sebagai fase yang penuh dengan gejolak dan tekanan atau "*storm and stress*" (Buchanan & Bruton, 2018). Salah satu faktor yang menyebabkan orang dewasa berpikir buruk tentang remaja yaitu dari ingatan tentang "masa remaja" mereka. Kebanyakan persepsi orang dewasa mengenai remaja diukur berdasarkan ingatan masa remaja mereka sendiri. Seringkali orang dewasa melihat remaja sebagai individu yang lebih bermasalah,

suka memberontak, emosi yang tidak stabil, kurang hormat, lebih mementingkan diri sendiri, lebih asertif, dan lebih berpetualang daripada mereka (Santrock, 1987).

Stereotip tentang remaja yang berkembang dalam konteks sosial terutama orang tua dalam lingkungan keluarga dan guru serta teman sebaya dalam lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam proses sosialisasi budaya pada remaja yaitu untuk menyalurkan nilai dan gagasan yang dapat memengaruhi penyesuaian diri mereka ((Chen, 2012); (Grusec, 2002)). Stereotip orang tua pada remaja terefleksi dalam interaksi, harapan, dan aturan yang mereka tetapkan ((Jacobs et al., 2005); (Madon et al., 2003)). Hal tersebut terbukti dapat berpengaruh terhadap kerentanan sosial dan perilaku menyimpang (Buchanan & Hughes, 2009); (Mak, 2018)). Di lingkungan kelas, teman sebaya juga dapat membentuk keyakinan kolektif yang dapat mendorong atau menghambat penyesuaian akademik dan perilaku remaja (Chen, 2012). Selain itu, stereotip guru terhadap remaja berpotensi memengaruhi perkembangan siswa melalui ekspektasi dan praktik pendidikan yang diterapkan di lingkungan pendidikan (Buchanan et al., 1990).

Stereotip remaja yang terbentuk dari budaya dan diinternalisasi oleh remaja dapat memengaruhi harapan serta standar yang mereka tetapkan bagi mereka sendiri seperti emosi, cara berpikir, dan perilaku remaja (Buchanan & Hughes, 2009). Ketika remaja memandang masa remaja sebagai periode untuk bersikap tidak bertanggung jawab seperti mengabaikan keluarga dan menjauhi aktivitas sekolah, mereka cenderung membangun ekspektasi dan standar diri yang mendorong munculnya perilaku yang merugikan. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Qu et al., 2020) mengenai pengaruh stereotip negatif remaja dengan

emosi terhadap fungsi emosional mereka sendiri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika remaja memandang ketidakstabilan emosi sebagai ciri umum pada masa remaja, mereka cenderung mengekspresikan emosi lebih banyak dan kurang berupaya mengendalikan emosi selama masa remaja. Melihat dampak merugikan dari stereotip negatif terhadap remaja, penting untuk menumbuhkan pandangan yang lebih positif mengenai remaja di kalangan remaja, orang tua, dan pendidik. Stereotip masa remaja memanglah konstruksi sosial yang terbentuk dari budaya, tetapi pandangan tersebut tidak bersifat tetap karena budaya memiliki sifat yang dinamis (Markus & Kitayama, 2010).

2.3. Serial *Adolescence* (2025)

Adolescence merupakan limited series yang dirilis oleh Netflix pada tahun 2025. Serial dengan genre *psychological crime* ini memiliki empat episode yang dibintangi oleh aktor lama Stephen Graham dan aktor muda pendatang baru yaitu Owen Cooper. *Adolescence* bercerita tentang Jamie Miller (Owen Cooper) sebagai seorang remaja 13 tahun yang ditangkap atas tuduhan pembunuhan terhadap teman perempuan sekelasnya. Serial dengan empat episode ini berupaya untuk menelusuri rangkaian peristiwa yang terjadi dan memahami motif dibalik tindakan kekerasan yang dilakukan Jamie. Isu-isu yang diangkat dalam series ini yaitu seperti dampak teknologi digital dan kekerasan remaja. Stephen Graham dan Jack Thorne mengungkapkan bahwa inspirasi dibuatnya series ini adalah dari sejumlah kasus nyata dimana remaja laki-laki melakukan kekerasan terhadap remaja perempuan. Thorne juga menegaskan bahwa serial ini bertujuan untuk menyoroti kemarahan laki-laki. series ini menjadi perhatian publik dan dianggap sebagai “a wakeup call”

bagi orang tua tentang kompleksitas masa remaja dan resiko paparan konten berbahaya di dunia digital.

Series ini ditayangkan secara terbatas pada 13 Maret 2025. Sejak ditayangkan secara perdana series ini berhasil menuai pujian kritis atas penyutradaraan, penulisan, dan sinematografi yang dihadirkan. Series garapan Jack Thorne dan Stephen Graham yang disutradarai oleh Philip Barantini ini telah mencatat jumlah penonton yang luar biasa yaitu 66,3 juta dalam waktu 11 hari, dan menjadi serial Inggris yang paling banyak ditonton sepanjang masa pada *platform* Netflix (Metro.co.uk, 2025). Miniseries ini meraih popularitas di kalangan pemirsa dalam empat hari penayangan dengan total 23,4 juta tayangan dan mendapat banyak pujian kritis dari masyarakat (Firstpost, 2025). Dilansir dari IMBD.com, series *Adolescence* telah meraih kesuksesan penonton yang signifikan dengan mendapat *rating* 8,2/10 melalui *voting* dari kurang lebih 1.500 pengguna IMBD (*Adolescence*, 2025). Series *Adolescence* juga mendapat skor kritikus yang nyaris sempurna yaitu sebesar 99 persen dari 80 ulasan di situs agregator Rotten Tomatoes. Kritikus David Bianculli menobatkan series *Adolescence* sebagai serial terbaik 2025 pada ulasannya di NPR (CNN Indonesia, 2025, n.d.). Pada ajang Emmys Awards 2025 series ini berhasil mendominasi kemenangan dengan membawa pulang enam piala Emm. Enam kategori yang berhasil diraih yaitu:

1. Outstanding Limited or Anthology Series
2. Outstanding Lead Actor in a Limited or Anthology Series or Movie
(Stephen Graham)

3. Outstanding Supporting Actor in Limited or Anthology Series or Movie (Owen Cooper)
4. Outstanding Supporting Actress in a Limited or Anthology Series or Movie (Erin Doherty)
5. Outstanding Directing for a Limited or Anthology Series or Movie (Philip Barantini sebagai sutradara)
6. Outstanding Writing for a Limited or Anthology Series or Movie (Jack Thorne dan Stephen Graham)

Serial ini juga berhasil menempati peringkat teratas Netflix di berbagai negara, di Indonesia sendiri series ini menempati peringkat lima teratas, tepatnya di posisi kedua. Pencapaian tersebut semakin memperkuat kedudukan series *Adolescence* 2025 menjadi salah satu tayangan yang berpengaruh di tahun 2025 (Kamelia, n.d.).